

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Terkadang apa yang ada dalam kajian pustaka tidak sama dengan yang ada di lapangan atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas secara mendalam. Maka dari itu, masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori serta pendapat ahli dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasi sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

#### **A. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa Di MTsN 3 Tulungagung**

Akhlak merupakan bentuk batin seseorang. Dilihat dari segi nilai, bentuk batin ada yang baik dan ada yang jahat; ada yang terpuji ada pula yang tercela.<sup>1</sup> Akhlak dalam kehidupan seseorang merupakan hal yang urgen. Sedangkan proses internalisasi adalah proses kearah pertumbuhan batiniah atau rohaniah siswa. pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari sesuatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai dari sehingga menuntun segenap pernyataan

---

<sup>1</sup> Zakiah Derajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. ( Jakarta: Bumi Aksara. 2004 ), hal. 201.

sikap, perilaku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.<sup>2</sup> Dengan demikian, proses internalisasi adalah proses pemasukan nilai-nilai akhlak ke dalam jiwa peserta didik sehingga berpengaruh terhadap sikap dan perilaku peserta didik.

#### 1. Tahapan-tahapan internalisasi nilai-nilai akhlak

Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MTsN 3 Tulungagung, sesuai dengan paparan di atas internalisasi dilakukan melalui beberapa tahapan-tahapan, yaitu:

##### a. Tahap transformasi nilai

Tahap awal yang dilakukan yaitu melalui transformasi nilai. Tahap transformasi merupakan ranah kognitif yang memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik dan nilai yang buruk. Misalnya, tahapan ini dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas tidak hanya itu pengetahuan tentang nilai baik juga diberikan pada saat kegiatan di luar kelas seperti kegiatan keputrian atau disaat kegiatan-kegiatan lainnya dalam pembentukan akhlak.

Dalam tahap transformasi nilai, guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa. Hal ini semata-mata merupakan komunikasi verbal.<sup>3</sup> Artinya, pada tahap ini hanya pemindahan pengetahuan dari guru ke siswanya sehingga hanya guru yang aktif.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Muhaimin, et. All., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 178.

Hal ini sejalan dengan pendapat Tafsir, dalam tujuan pembelajaran dalam aspek mengetahui. Di sini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui sesuatu konsep.<sup>4</sup> Demikian, tujuan dari tahapan ini agar siswa menjadi mengetahui bagaimana akhlakul karimah. Dari sini dapat dipahami bahwa dalam internalisasi nilai akhlak yang pertama dilakukan adalah memberikan pengetahuan serta pemahaman dalam diri siswa tentang nilai-nilai akhlakul karimah. Jadi, transformasi nilai mempunyai peranan penting dalam menunjang internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa.

b. Tahap transaksi nilai

Pada tahap ini guru dapat memberikan pengaruh pada siswa untuk mengamalkan apa yang dicontohkan oleh gurunya, dengan begitu nilai-nilai akhlakul karimah akan tertanam pada diri siswa dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam transaksi nilai bukan lagi sekedar memberikan pengetahuan saja tentang nilai akhlakul karimah melainkan siswa dihadapkan dengan kenyataannya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhaimin, bahwa tahap transaksi nilai adalah suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dan guru yang bersifat timbal balik. Dalam tahap ini guru tidak hanya

---

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 224.

menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut.<sup>5</sup>

Dalam penerapannya siswa dibawa ke alam nyata bukan sekedar pengetahuan melalui pemberian contoh-contoh bagaimana akhlakul karimah. Selain itu, siswa juga dihadapkan pada problematika dalam kehidupan agar proses ini lebih mengena. Dengan kata lain pada tahapan ini merupakan fase penghayatan yang bermuara pada peningkatan kognitif siswa mengenali nilai-nilai akhlakul karimah. Disisi lain siswa akan menganalisa nilai mana yang cocok dengan dirinya. Maka, apabila siswa melaksanakannya yang ia ketahui itu maka tercapailah aspek *doing*.

c. Tahap transinternalisasi nilai

Pada tahap ini siswa tidak hanya memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan kepada para siswa dan telah diterapkan dalam kesehariannya, tetapi siswa telah menunjukkan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah. Artinya, nilai-nilai yang ditanamkan seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya melainkan menjadi satu dengan kepribadiannya.

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok

---

<sup>5</sup> Muhaimin, et. All., *Paradigma....*, hal. 178.

fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif<sup>6</sup>.

Proses transinternalisasi nilai, perilaku siswa merupakan hasil dari apa yang telah disampaikan kepada siswa tentang nilai-nilai akhlakul karimah. Intinya nilai-nilai yang telah diajarkan melalui pemahaman dan pemberian contoh siswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Dari paparan di atas tentang tahapan internalisasi nilai, dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaannya internalisasi nilai-nilai akhlak bertujuan membentuk siswa supaya memiliki akhlakul karimah dalam dirinya yang dapat dicerminkan pada sikap maupun tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari para siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tafsir dalam bukunya, bahwa tujuan pembelajaran ada tiga yaitu tahu mengetahui (*knowing*), mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*), dan murid menjadi orang seperti yang ia ketahui itu (*being*)<sup>7</sup>.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat....*, hal .224.

Dalam pengajaran yang tidak mengandung nilai buruk-baik, proses dari *knowing* ke *doing*, dari *doing* ke *being* itu akan berjalan secara otomatis. Artinya, apabila murid telah mengetahui konsepnya, telah terampil melaksanakannya, secara otomatis ia akan melaksanakan konsep itu dalam kehidupannya.<sup>8</sup>

Dari uraian di atas tentang proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah terdapat kesamaan dengan pendapat Muhaimin yang menyatakan dalam proses terjadinya internalisasi melalui tiga tahapan yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai.

## 2. Bentuk nilai-nilai yang diinternalisasikan

Selanjutnya dalam proses internalisasi nilai tentunya terdapat nilai-nilai yang diinternalisasikan. Adapun di MTsN 3 Tulungagung bentuk nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan yaitu:

### a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT diartikan sebagai sikap atau perbuatan baik yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah SWT sebagai khalik. Nilai-nilai yang ditanamkan adalah cinta kepada Allah, selalu mengingat Allah, bersyukur, dan selalu berbaik sangka kepada Allah. Dalam pelaksanaannya dengan membiasakan siswa untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah melalui kegiatan-kegiatan ubudiyah

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 225.

seperti sholat berjamaah, berdzikir kepada Allah, menghafalkan asmaul husna, dan sebagainya.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia merupakan sikap seseorang yang baik terhadap orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial harus saling menyayangi dan menghormati orang lain. Dalam aspek ini pelaksanaannya seperti sikap menghormati orangtua, menghormati guru, melakukan 6 s (senyum, sapa, salam, salim, sopan, dan santun), dan membiasakan anak berinfak yang dilakukan pada hari jumat.

Adapun sikap-sikap yang harus dikembangkan, antara lain<sup>9</sup>:

- a. Menghormati perasaan orang lain dengan cara yang baik seperti yang disyariatkan agama, jangan tertawa di depan orang yang bersedih, jangan mencaci sesama manusia, jangan menfitnah dan menggunjing, jangan melaknat manusia dan jangan makan di depan orang yang berpuasa.
- b. Memberi salam dan menjawab salam dengan memperlihatkan muka manis, mencintai saudara sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri, dan menyenangi kebaikan.
- c. Pandai berterima kasih. Manusia yang baik adalah manusia yang pandai berterima kasih.

---

<sup>9</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hal. 212.

- d. Memenuhi janji, karena janji adalah amanah yang harus dipenuhi.
  - e. Tidak boleh mengejek atau merendahkan orang lain.
  - f. Jangan mencari-cari kesalahan. Orang yang sering mencari-cari kesalahan orang lain adalah orang yang berakhlak madzmunah.
- c. Akhlak terhadap lingkungan alam

Akhlak pada aspek ini bertujuan agar siswa terbiasa menjaga lingkungannya seperti menjaga kebersihan tempat tinggal, kelas, maupun lingkungan sekitar, dan menjaga alam sekitar dan juga hewan maupun tumbuh-tumbuhan.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya intraksi manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.<sup>10</sup>

## **B. Metode yang Digunakan Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa Di MTsN 3 Tulungagung**

Pendidikan akhlak mulia perlu diarahkan kepada praktik dan pembiasaan hidup. Sebab persoalan kita adalah bagaimana menanamkan rasa

---

<sup>10</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, ( Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 114.

iman, rasa cinta kepada Allah, rasa nikmatnya beribadah, rasa hormat pada orangtua, rasa hormat pada guru, dan sebagainya.<sup>11</sup> Untuk itu, metode pendidikan akhlak dapat dipahami sebagai bentuk usaha yang dilakukan sekolah untuk membentuk sikap dan perilaku siswa berakhlakul karimah.

Metode internalisasi akhlak yang berlaku di sekolah diberikan kepada siswa bertujuan agar siswa mempunyai pribadi yang mantap serta memiliki akhlakul karimah. Penggunaan metode sangat menentukan dalam proses internalisasi nilai akhlakul karimah oleh karena itu dalam memilih metode harus yang tepat.

Adapun metode yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah, sebagai berikut:

a. Metode Uswah atau Keteladanan

Keteladanan mempunyai peranan penting dalam internalisasi nilai akhlak pada siswa dengan memberikan contoh-contoh kongkrit pada siswa. Dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukan pada masa kanak-kanak hingga usia remaja pada dasarnya mereka peroleh dari hasil meniru dari apa yang mereka lihat bukan hanya apa yang mereka dengar. Dengan metode ini guru memberikan teladan untuk siswanya dengan mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi siswanya dan melalui cerita tentang kisah-kisah teladan yang baik.

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Haidar Nawawi, bahwa metode keteladanan merupakan salah satu metode untuk

---

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 136.

menyempurnakan suatu sistem pendidikan. Kehidupan ini sebagian besar dilalui dengan meniru atau mencontoh oleh manusia yang satu pada manusia yang lain, kecenderungan mencontoh ini sangat besar pengaruhnya pada anak-anak, sehingga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan, dan perlu diingat sesuatu yang dicontoh, ditirui atau diteladani itu mungkin yang bersifat baik dan mungkin pula bersifat buruk.<sup>12</sup>

Menurut Tafsir, siswa cenderung meneladani pendidiknya, sebab secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak hanya yang baik melainkan yang tidak baikpun ditiru<sup>13</sup>. Guru menjadi tauladan bagi siswanya hendaknya menjadikan dirinya sebagai *uswatun hasanah* dalam pergaulan kependidikan dikalangan siswanya. Maka teladan untuk guru ialah Rasulullah SAW sebab beliau itulah teladan yang baik. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah*

<sup>12</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*. (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hal. 213.

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu....*, hal. 230.

*dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab : 21)<sup>14</sup>*

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dimulai dengan hal-hal kecil yang dilakukan secara rutin akan membuat siswa terbiasa melakukannya. Artinya pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Misalnya siswa dapat melakukan sholat dhuha secara rutin maka mereka perlu dibiasakan untuk melaksanakan sholat dhuha setiap hari sejak dini.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Tafsir, bahwa pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yaitu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Sebagai contoh jika seorang guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dikatakan sebagai usaha untuk membiasakan salam ketika masuk dalam ruangan.<sup>15</sup>

Pembiasaan merupakan salah satu upaya sekolah dalam membentuk prilaku maupun sikap siswa berakhlakul karimah. Sebab, pendidikan yang sebenarnya ialah pendidikan akhlak yang baik. Akhlak yang baik dicapai dengan keberagaman yang baik yang dicapai melalui pembiasaan.<sup>16</sup>

Dalam kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai akhlak, metode pembiasaan ini cukup efektif dalam mendidik siswa karena apabila siswa

---

<sup>14</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ( Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 670.

<sup>15</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perpektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 144.

<sup>16</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam ; Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 231.

sudah terbiasa untuk melakukan hal yang baik di sekolah, maka bukan tidak mungkin siswa juga akan membiasakan hal yang baik juga diluar sekolah. Artinya, hasil dari pembiasaan yang dilakukan adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi siswa. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai akhlakul karimah akan membawa kebiasaan tersebut menjadi sebagian yang tak terpisahkan dari kepribadiannya.

c. Metode Nasihat

Dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah, setiap guru memberikan nasihat kepada siswanya yang dilakukan tidak hanya ketika siswa melakukan pelanggaran tata tertib madrasah, melainkan juga diberikan ketika proses pembelajaran berlangsung, serta dilakukan pada saat kegiatan-kegiatan yang membutuhkan nasihat di dalamnya. Yang mana metode ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang akhlak yang baik kepada siswa dan bimbingan terhadap siswa.

Nasihat merupakan sajian bahasan tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk mengamalkannya. Selain itu pemberian nasihat hendaknya dilakukan secara berulang kali agar nasihat tersebut meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasihati tergerak untuk mengikuti nasihat itu<sup>17</sup>.

Internalisasi nilai akhlak dengan metode nasihat yaitu dengan dilakukannya secara bertahap dan pelan sehingga bisa diterima oleh

---

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan....*, hal. 145.

siswa. Selain itu, juga harus sering diingatkan agar siswa mau melakukan perbuatan tersebut dan terbiasa melakukannya.

Metode nasihat dalam internalisasi nilai akhlak juga berperan penting dengan membentuk sikap ataupun perilaku siswa berakhlakul karimah. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Adz Dzariyaat: 55.


 وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

*Artinya : “dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.”<sup>18</sup>*

#### d. Metode hukuman

Hukuman bertujuan untuk mendidik para siswa untuk disiplin dan juga bertingkah laku yang baik serta jera dengan perbuatan kurang baik yang dilakukan. Artinya, pemberian hukuman dijadikan sebagai bentuk tanggung jawab apa yang telah diperbuat.

Hakikat ancaman dan hukuman sebenarnya bukan kekerasan, melainkan preventive sekaligus pembinaan perilaku negatif agar berubah menjadi positif.<sup>19</sup> Hukuman tidak boleh dilakukan dengan cara kasar dan dapat membuat mental anak menjadi turun, namun hukuman yang diberikan harus mengandung unsur mendidik dan diberikan sesuai kadar.

Pemberian hukuman kepada siswa dilakukan untuk memberikan efek jera bagi siswa yang melakukan perbuatan negatif atau melanggar

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an.....*, hal. 522.

<sup>19</sup> Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta Tiara Wacana Yogya, 2004), hal. 175.

tata tertib sekolah sehingga tidak mengulangi perbuatan tersebut. Dan juga bertujuan untuk dijadikan perhatian oleh siswa bahwa perbuatan tersebut tidak baik bagi diri sendiri, lingkungan dan pihak lain. Sebaiknya, sebelum memberikan hukuman, guru dan orangtua terlebih dahulu harus memahami bagaimana proses hukuman tersebut diberikan, bagaimana dijalankan, bagaimana diawali dan diakhiri, serta bagaimana dievaluasi. Maka dari itu, pemberian hukuman ini apabila mekanismenya salah, akan memberikan dampak yang kurang baik bagi siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya nilai akhlakul karimah di MTsN 3 Tulungagung mencakup nilai yang diinternalisasikan pada siswa dalam membentuk dan mewujudkan generasi yang memiliki pribadi berakhlakul karimah, mengerti tanggungjawab, dan dapat berinteraksi baik dengan sesamanya.

### **C. Hambatan Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa Di MTsN 3 Tulungagung**

Fenomena maraknya perkelahian antar pelajar maupun pembulian merupakan masalah dunia pendidikan saat ini. Hal ini disebabkan rendahnya moral dan lunturnya akhlak anak. Internalisasi nilai akhlak merupakan suatu usaha yang dilakukan sekolah untuk membentuk pribadi siswa yang berakhlakul karimah. Tujuan diadakannya internalisasi nilai akhlak supaya siswa tidak hanya mendapat pengetahuan tentang akhlak secara teori saja melainkan juga dapat mengaplikasikannya terhadap kehidupan sehari-hari.

Namun dalam pelaksanaannya, proses internalisasi nilai-nilai akhlak ini tentunya tidak lepas dari berbagai faktor penghambatnya. Dari yang telah dipaparkan teori sebelumnya dalam pembentukan akhlak siswa ada beberapa faktor, diantaranya adalah atas faktor internal yang terjadi dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang terjadi dari luar individu. Adapun faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa di MTsN 3 Tulungagung, yaitu:

1. Adanya guru yang kurang perhatian terhadap pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah.

Dalam internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa, terlihat hanya sebagian guru saja yang berpartisipasi dalam pendampingan dan pengarahan siswa dalam melaksanakan kegiatan. Partisipasi atau keikutsertaan guru dalam upaya pembentukan akhlak siswa di sekolah sangat berpengaruh dalam keberhasilan upaya tersebut. Sebab dalam pelaksanaannya membutuhkan dukungan maupun partisipasi dari guru.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiah Darajdat bahwa guru agama tidaklah hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Ia sendiri harus memberi contoh dan menjadi teladan bagi murid-muridnya dan dalam segala mata pelajaran ia dapat menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam.<sup>20</sup>

Untuk membentuk siswa yang berakhlakul karimah, guru tidak hanya memberi prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah

---

<sup>20</sup> Zakiah Darajdat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 72-73.

figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebagai guru harus memberikan contoh yang baik pada siswanya, dengan demikian mereka akan tertarik untuk mengikuti hal baik yang dilakukan hal baik yang dilakukan oleh gurunya.

Selain itu, kebersamaan guru dalam membina akhlakul karimah siswa sangat diperlukan sehingga antara guru satu dengan guru yang lain ada kerja samanya dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa. Disamping itu, komunikasi antar guru dan civitas sekolah sangat diperlukan sehingga tidak ada salah persepsi atau salah pemahaman.

## 2. Kurangnya dukungan dari orangtua

Kesibukan orangtua dalam melaksanakan kegiatannya terkadang sampai melupakan tanggungjawabnya dalam mendidik anak. Sebab, pada umumnya ketika mereka menyekolahkan anaknya mempunyai asumsi bahwa tugas dan tanggungjawab pendidikan sepenuhnya diserahkan pada pihak sekolah. Disamping itu, faktor ekonomi yang minim memaksa orangtua untuk mencari pekerjaan hingga ke luar negeri sehingga anak kurang kasih sayang dan perhatian dari orangtuanya.

Dukungan maupun perhatian orangtua dalam pembentukan akhlak anak sangat diperlukan guna meneruskan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan di sekolah sehingga kebiasaan tersebut tetap berlanjut. Seharusnya, orangtua juga memperhatikan pendidikan anak di rumah sebab anak lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah dibanding di sekolah.

Kurangnya dukungan dari orangtua siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak siswa merupakan salah satu faktor hambatan. Menurut Agus Zaenul dalam bukunya, menyatakan kekurang pedulian orangtua atau pihak lain diartikan terlalu permisif. Artinya, membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa adanya larangan dari orang tua.<sup>21</sup> Dengan demikian menyebabkan ketimpangan antara pendidikan di madrasah dan pendidikan di rumah.

### 3. Latar belakang siswa yang berbeda-beda

Siswa berangkat dengan latar belakang pendidikan yang berbeda menjadikan perbedaan tentang pengetahuan agama yang dimiliki siswa tidak sama dengan siswa yang lulusan dari madrasah atau sekolah yang berbasis Islam. Hal ini merupakan permasalahan tersendiri dalam internalisasi nilai akhlak.

Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa yang diperoleh dari sekolah. Dengan kata lain, apabila siswa berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka akhlak siswa juga akan baik berbeda dengan latar belakang yang kurang agamis menjadikan tingkat pemahaman akan agama siswa juga kurang.

Jadi, kendala dari latar belakang siswa berasal dari lulusan pendidikan sebelumnya dan latar belakang dari keluarga. Seberapa tingkat pemahaman tentang akhlak sangat berpengaruh dalam proses

---

<sup>21</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta: 2012, Ar-Ruzz Media), hal. 136.

internalisasi nilai akhlak sehingga guru harus memberikan perhatian khusus.

#### 4. Kurangnya minat siswa

Kurangnya minat siswa juga salah satu penghambat dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa. Dalam pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan atau kegiatan pembentukan akhlak sebagian siswa kurang antusias dan cenderung malas dalam melakukannya.

Dalam proses internalisasi akhlak, minat sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak memiliki minat tidak mungkin melakukan aktivitas terkait akhlakul karimah. Tanpa adanya minat yang tinggi siswa merasa terpaksa dan terbebani dalam melaksanakan kegiatan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Fathurohman bahwa minat seharusnya menjadi pangkal dari semua aktivitas dalam usaha pencapaian tujuan manusia, yang dalam hal ini adalah siswa. dengan adanya usaha untuk mencapai tujuan tersebut, maka timbulah minat yang kuat dalam dirinya untuk berusaha dengan sungguh-gungguh dalam mencapai kebutuhan tersebut tanpa adanya perintah atau paksaan orang lain.<sup>22</sup> Dengan demikian dalam proses internalisasi nilai akhlak siswa dalam melakukannya cenderung kurang minat maka diperlukan sedikit paksaan agar siswa mau melakukannya yang lama-kelamaan menjadi terbiasa.

---

<sup>22</sup> Muhammad Faturrohman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 169.